

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berkaitan. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan sadar yang dilaksanakan oleh individu melalui pelajaran dan pengetahuan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, pembelajaran adalah usaha sadar dan terencana peserta didik untuk secara giat meluaskan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kearifan, akhlak mulia, dan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Belajar bisa dipahami sebagai suatu kegiatan pengembangan diri, yang didasarkan atas kemampuan diri sendiri dan di bawah naungan guru, serta merupakan tindakan utama dalam rangkaian proses pendidikan sekolah.

Belajar adalah proses perubahan perilaku dan perubahan pemahaman, mula- mula peserta didik belum memiliki potensi, kemudian terjadi proses belajar mengajar, peserta didik mengubah perilaku dan pemahamannya (Pane & Dasopang, 2017:337). Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek kegiatan pendidikan. Salah satu bagian penting dalam proses belajar mengajar adalah pendidik. Pendidik memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong peserta didik untuk memahami pembelajaran selama proses pengajaran, atau dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses pengajaran tergantung pada peran pendidik di sekolah. Tanpa kita sadari bahwa dizaman sekarang masih adanya pendidik yang kurang mampu menciptakan kondisi

pembelajaran dengan baik, pembelajaran yang lebih mendominasi pada pembelajarannya sehingga kurangnya partisipasi dari peserta didik akibat pengetahuan dan keterampilan yang di miliki pendidik masih terbatas. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan, sehingga membekali peserta didik dengan pembelajaran yang kreatif dan memperluas potensi yang ada pada dirinya (Fakhrurrazi, 2018:87). Terdapat beberapa faktor pendukung pembelajaran efektif salah satunya adalah model pembelajaran dan media pembelajaran. Pemakaian model pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadi masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat diaplikasikan guna menciptakan pembelajaran efektif dan memaksimalkan partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran adalah penyajian bahan ajar yang digunakan pendidik sebagai arahan belajar pada saat penyampaian materi pada peserta didik. Ketepatan penggunaan model pembelajaran pada saat proses belajar mengajar dapat memotivasi belajar peserta didik, sikap peserta didik dan membangun kemampuan berpikir kritis yang dapat peserta didik lakukan. Model pembelajaran kooperatif ialah salah satu model pembelajaran yang paling populer dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang memaksimalkan menggunakan teman sebagai sumber belajar, pembelajaran kooperatif melibatkan teman sejawat guna berdiskusi untuk menjawab pertanyaan tanpa membuat alat peraga (Munawaroh dkk, 2012:34). Model pembelajaran kooperatif ini disusun untuk mengembangkan pemahaman konsep, partisipasi peserta didik yang memiliki pengalaman dalam kepemimpinan dan pengambilan

keputusan dalam kelompok, guna memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik dari berbagai latar belakang.

Pemahaman peserta didik tentang suatu konsep disebut dengan konsepsi, dan kesalahan dalam mempelajari konsep disebut miskonsepsi. Menurut Dewi (2016:14) mengemukakan ada tiga faktor yang mempersulit pemahaman peserta didik yaitu (1) pilihan metode pembelajaran yang cenderung mentoleransi unitary ways of knowing (2) isi kurikulum yang cenderung dekontekstual dan (3) perumusan tujuan pembelajaran yang jarang diarahkan pada pencapaian pemahaman secara mendalam. Pemahaman merupakan sesuatu yang sistematis pada saat mengartikan, memaknai, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan suatu materi dengan caranya sendiri setelah itu materi diketahui dan diingat serta memberikan makna dalam kehidupan nyata (Afriani, 2018:86). Indikator dari pemahaman konsep yaitu peserta didik mampu menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi, membandingkan dan menjelaskan dengan bahasanya sendiri (Ulfia dkk, 2019:144). Pemahaman konsep adalah salah satu masalah yang mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan harus dimiliki oleh peserta didik salah satu nya pemahaman konsep pada pembelajaran IPS.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan jurusan yang serupa dengan istilah “*social studies*” yang terdapat pada kurikulum sekolah negara lain salah satunya Australia. Ilmu pengetahuan sosial termasuk suatu peleburan bagian dari ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya sehingga pada dasarnya ilmu pengetahuan sosial dapat didefinisikan melalui dasar realitas dan fenomena sosial yang menghasilkan suatu pendekatan

yaitu pendekatan interdisipliner dari aspek ilmu sosial diatas. Tujuan adanya jurusan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar yaitu untuk membangun kemampuan peserta didik sejak dini agar paham terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, mengembangkan pengetahuan dan juga keterampilan peserta didik yang hendak digunakan dalam aktivitas sehari-hari guna meningkatkan rasa nasionalisme sehingga memiliki rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air, menanamkan sikap mental positif dan juga terampil agar peserta didik dapat mengidentifikasi, menelaah dan membuat alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat, dan juga melatih kekuatan berkomunikasi peserta didik dengan warga masyarakat sehingga peserta didik lebih mudah mengidentifikasi ataupun menganalisis permasalahan yang ada. Untuk mempelajarinya memerlukan cara belajar yang tepat agar pembelajaran IPS dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik, sehingga pembelajaran yang ingin dicapai sinkron dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa pemahaman konsep pembelajaran IPS pada tema 2 “Persatuan Dalam Perbedaan” peserta didik kelas VI SDN 95 Olak Muara Bulian masih tergolong rendah. Pada observasi awal peneliti menemukan adanya ketidakaktifan siswa dimana siswa lebih cenderung diam, memperhatikan, tidak berani untuk memberikan argument, tidak berani untuk bertanya hal itu dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, dimana guru masih menerangkan materi secara manual/ceramah dan tidak memakai model pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang dilakukan juga masih berpadu pada buku pembelajaran IPS KTSP, tidak mengacu pada buku tematik yang sudah disediakan. Telihat disini

pendidik kurangnya persiapan dalam pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik awal mula memperhatikan, tapi tidak lama kemudian peserta didik banyak yang tidak fokus pada pembelajaran, seakan-akan terlihat jenuh dan bosan pada saat belajar IPS. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan pendidik hal ini dapat dilihat dari hasil latihan harian yang diberikan pendidik diakhir mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa keseluruhan 16 peserta didik kelas VI, yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 12 peserta didik (75%) dan yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 4 peserta didik (25%).

Berdasarkan permasalahan di atas, kurang menariknya pembelajaran atas materi yang disampaikan merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi. Kebanyakan dari mereka menganggap kurang menariknya pembelajaran yang dilakukan akan menimbulkan dampak dimana peserta didik akan merasa bosan atau jenuh sehingga timbul rasa malas atau tidak ingin memperhatikan pembelajaran yang sedang diberikan. Dan bakal berdampak juga pada pencapaian hasil belajar yang tidak memenuhi syarat KKM pada pembelajaran IPS.

Kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPS menjadi menyenangkan dan tidak monoton, perlunya pemakaian model pembelajaran yang tepat, maka pendidik dapat mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS. *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran aktif (*active learning*) yang berisi proses belajar mengajar banyak menyertakan peserta didik. Pemakaian model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS bertujuan untuk dapat menjelaskan penguraian pendidik

dalam menyampaikan materi dan menelusuri potensi kepemimpinan peserta didik dalam suatu kelompok. Model pembelajaran *Snowball Throwing* menduduki peran yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dimana mampu mengembangkan pemahaman dan memperkuat ingatan serta menumbuhkan minat belajar peserta didik. Menurut teori dari Wardhiana dkk (2018:3) pembelajaran kooperatif model *Snowball Throwing* adalah pembelajaran yang bisa dipakai untuk meningkatkan konsep pemahaman materi yang susah pada peserta didik juga mampu mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam materi tersebut. Menurut penelitian terdahulu Basit & Maryani (2020:121) mengemukakan dengan mengaplikasikan model pembelajaran *Snowball Throwing* bisa meningkatkan pemahaman konsep situasi ini dapat dilihat pada perbandingan yang dilakukan yaitu pada penilaian siklus pertama yang dilakukan yakni 43,74% dan pada penilaian siklus kedua mengalami peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep yakni 81,25% pada model pembelajaran *Snowball Throwing* pada 5 indikator pemahaman konsep.

Berdasarkan permasalahan di atas, Maka dari itu supaya pemahaman konsep peserta didik mampu meningkat, tentu perlu adanya tindakan pendidik untuk memecahkan dan mengaplikasikan suatu model pembelajaran. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam, dengan mengangkat sebuah judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI SDN 95/I Olak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam peneliti yaitu “Bagaimana peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada muatan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* kelas VI Sekolah Dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada muatan IPS kelas VI Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau ilmu khususnya mengenai model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam upaya peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi tenaga pendidik, bisa digunakan menjadi sumber informasi guna menetapkan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam

pembelajaran maka dari itu dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran IPS.

- b. Bagi peserta didik, meningkatkan semangat peserta didik pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memaksimalkan pemahaman konsep peserta didik.
- c. Bagi sekolah, menjadi sumber masukan wawasan bagi universitas tentang bagaimana cara meningkatkan pemahaman konsep sehingga mampu memaksimalkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
- d. Bagi peneliti, menjadi panduan guna perbaikan kualitas Pendidikan dan juga dapat mengembangkan inovasi yang menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing*.